

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf dan Implikasi dalam Pendidikan Keluarga (Penelitian Q.S Yusuf ayat 8-10)

Kamila Azzahraa, Enoh, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Kamilaazzahraa26@gmail.com enuroni@gmail.com Dinar.nurinten@gmail.com

Abstract—Prophet Yusuf is one of the prophets who has good advantages from his character and received revelations to interpret someone's dream which consequently made his brothers have the intention to get rid of Yusuf. The envy of his brothers was caused by their bad prejudice against his father who had been unfair in giving affection, so that his brothers did things out of jealousy and envy to keep the prophet Yusuf away from his father. The purpose of this study was to find out the opinion of the commentators regarding QS Yusuf verses 8-10, find out the value of moral education from QS Yusuf verses 8-10, find out the opinions of experts regarding education in the family and what are the educational values and implications for family education. . The method used in this study uses descriptive analysis method, namely by collecting data, analyzing data and interpreting it and using the tahlily technique method, namely one by sorting based on the verses in the Qur'an seen from various aspects which include mufaradāt verse, munasabah verse, and the reason for the revelation of the verse. The results of the research from QS Yusuf verses 8-10 are: (1) should give different treatment according to the characteristics of the child, (2) avoid prejudice that begins with a wrong or wrong understanding, and (3) prohibit every Muslim to maintain the character of the child. envy and envy who will do wrongdoing.

Keywords—*Educational Value of Q.S Yusuf verses 8-10, Prophet Yusuf, Education and Family.*

Abstrak—Nabi Yusuf salah satu Nabi yang memiliki kelebihan baik itu dari akhlaknya dan mendapatkan wahyu untuk menafsirkan mimpi seseorang yang akibatnya menjadikan saudara-saudaranya mempunyai niat untuk menyingkirkan Yusuf. Kedengkian saudara-saudaranya disebabkan karena prasangka buruk mereka terhadap ayahnya yaitu nabi Yakub yang telah bersikap tidak adil dalam memberikan kasih sayang, sehingga saudara-saudaranya melakukan perbuatan disebabkan rasa iri serta dengki agar menjauhi nabi Yusuf dari ayahnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai Q.S Yusuf ayat 8-10, mengetahui nilai pendidikan akhlak dari Q.S Yusuf ayat 8-10, mengetahui pendapat para ahli mengenai pendidikan dalam keluarga dan apa saja nilai-nilai pendidikan serta implikasi terhadap pendidikan keluarga. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya serta

menggunakan metode teknik tahlily yaitu salah satu dengan mengurutkan berdasarkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang dilihat dari berbagai aspek yang meliputi mufaradāt ayat, munasabah ayat, dan sebab turun ayat. Hasil penelitian dari Q.S Yusuf ayat 8-10 adalah : (1) hendaknya memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik anak, (2) menghindari sifat berburuk sangka yang diawali dari pemahaman yang salah atau keliru, dan (3) larangan setiap muslim untuk memelihara sifat iri dan dengki yang akan melakukan perbuatan dzalim.

Kata Kunci—*Nilai Pendidikan dari Q.S Yusuf ayat 8-10, Nabi Yusuf, Pendidikan dan Keluarga*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak yaitu landasan membentuk watak dan sifat seseorang yang secara tidak langsung menentukan bagaimana kondisi seseorang. Ketika kondisi seseorang dalam suasana baik, maka sifat seseorang akan dalam keadaan baik. Sebaliknya jika kondisi individu sedang dalam keadaan tidak baik, maka sifat atau karakter akan menjadi tidak baik.. Menurut pendapat Al-Ghazali, akhlak merupakan sebuah aturan yang ada dalam diri seseorang untuk memunculkan beragam perbuatan yang mudah tanpa adanya pemikiran untuk melakukan suatu perbuatan (Rahmah, 2016).

Salah satu kisah berkaitan dengan akhlak yaitu terdapat dalam Kisah nabi Yusuf yang menceritakan saudara-saudara tiri nabi Yusuf yang iri terhadap nabi Yusuf karena ayahnya yaitu nabi Yakub lebih menyayangi nabi Yusuf dan adiknya yaitu Bunyamin. Rasa iri tersebut menimbulkan kedengkian yang menyebabkan nabi Yusuf dilemparkan ke sumur oleh saudara-saudaranya dan dijadikan budak oleh beberapa orang yang telah menemukan nabi Yusuf.

Kisah nabi Yusuf menagndung nilai-nilai akhlak yaitu, *akhlakul karimah* (sifat sabar) dan *akhlakul madzmumah* yaitu *suudzon* (berburuk sangka), hasad, dusta, dhalim, khianat dan lain sebagainya. Pada penelitian ini akan fokus pada *akhlakul madzmumah*. Sehingga ayat yang lebih menerangkan tentang akhlakul madzmumah terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 8-10 menjelaskan ucapan saudara-saudaranya :

Ayat 8 :

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۗ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

“Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih ayah cintai daripada kita, padahal kita adalah satu golongan yang kuat. Sungguh, ayah kita sangat keliru”

Ayat 9 :

۝ أَفَلَوْلَا يُوسُفُ أَوْ إِطْرَحُوهُ أَرْضًا يَجْعَلُ لَكُمْ وُجْهَ آيَاتِكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ ۖ بَعْدِهِ ۚ قَوْمًا صَالِحِينَ

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke suatu tempat agar perhatian Ayah hanya tertumpah kepadamu. Setelah itu, kamu menjadi orang yang baik.”

Ayat 10 :

قَالَ قَاتِلْ مَنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

“Seorang diantara mereka berkata, “Janganlah bunuh Yusuf. Masukkan saja ke dasar sumur agar ia di pungut oleh sebagian musaffir, jika kamu hendak melenyapkannya.”

Berdasarkan ayat Q.S Yusuf ayat 8-10 diatas menjelaskan sifat iri yang dialami saudara nabi Yusuf. Saudara-saudara nabi Yusuf mengetahui bahwa sang ayah yaitu nabi Yakub lebih menyayangi nabi Yusuf, membuat mereka iri dan merasa diperlakukan tidak adil sehingga menuduh sang ayah telah melakukan kesalahan yang besar. Akibat dari perasaan yang mereka pendam, menjadi upaya mereka untuk menyingkirkan Yusuf dari ayahnya.

Prasangka buruk mereka terhadap ayahnya membuat mereka salah paham. Akhirnya dari perbuatan tersebut menjadi upaya mereka untuk membunuh saudara mereka sendiri. Anak yang merasakan tidak diperlakukan tidak adil akan menimbulkan kecemburuan dan kedengkian antar sesama anak. Begitu pula yang terjadi pada kasus yang penulis alami di dalam keluarga sendiri. pada salah seorang remaja di Bandung. Dia merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Dalam kondisi tersebut, anak akan merasakan bahwa ibunya, bersikap tidak adil . Menganggap bahwa ibunya memberikan perhatian kepada saudara lain dan menjadikan anak berprasangka buruk kepada ibunya dan iri kepada saudara-saudara lainnya.

Dari penjelasan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf dalam Q.S Yusuf ayat 8-10. Untuk itu, penulis menyusun penelitian skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dari Kisah nabi Yusuf dan Implikasi dalam Pendidikan Keluarga (Penelitian dalam Q.S Yusuf ayat 8-10)”. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui apa pendapat para mufassir mengenai kandungan Q.S Yusuf ayat 8-10
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam Q.S Yusuf ayat 8-10.

3. Untuk mengetahui apa pendapat para ahli mengenai pendidikan akhlak didalam Keluarga.
4. Untuk mengetahui cara menerapkan nilai-nilai akhlak dalam Keluarga.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode teknik tahlily dengan menerjemahkan ayat, meninjau historis ayat, munasabat ayat Al-Qur'an, menjelaskan beberapa ayat atau kata yang memerlukan beberapa penjelasan serta ibrah ayat, esensi dan rangkuman pada ayat Al-Qur'an yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pendidikan dari Q.S Yusuf ayat 8-10

1. Sebagai orang tua hendaknya memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan karakteristik anak.

Keluarga dalam pendidikan bagi anak yang utama adalah membentuk sikap dan kepribadian anak dan mengembangkan minat dan potensi anak. Setiap anak merupakan individu yang tidak bisa dibentuk karakternya sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Akan tetapi, menyesuaikan dengan karakter dan sifat anak yang sedang dalam tahap berkembang sebagai bentuk tanggung jawab orangtua.

Rasullah SAW menjelaskan tentang kaidah dalam pencapaian bakti anak dan ketundukannya kepada orangtua. Yaitu, dengan bersikap adil. Seorang anak yang mendapatkan orangtuanya memberikan perhatian kepada anak yang lain, akan menjadikan anak untuk sulit diatur dan orang tua menjadi kesulitan menghilangkan rasa kedengkian anaknya. Saudara tiri nabi Yusuf saat mengetahui sang ayah menjadi menyayangi Yusuf daripada anaknya telah menimbulkan sifat iri dalam diri mereka. Alasan mengapa ayahnya yaitu nabi Yakub memberikan perhatian khusus kepada Yusuf yaitu mengetahui potensi dan pengetahuan yang dimiliki Yusuf yang kemudian disalahartikan oleh saudara-saudaranya.

Setiap anak yang lahir memiliki karakter dan potensi yang berbeda. masing-masing memiliki perbedaan tersendiri yang pada umumnya ketika anak kembar dipasangkan, tidak bisa membedakan satu sama lain. Hanya terlihat sama tetapi berbeda. Secara fisik terlihat sama dan secara spiritual kemampuan kecerdasannya hampir sama. Akan tetapi, dalam hal antusiasme, bakat, potensi, dan sifat akan terlihat berbeda. dalam kehidupan sehari-hari, dua anak yang terlihat sama tidak pernah setuju untuk sebanding satu sama lain dan setiap anak ingin mempertahankan karakternya sendiri. Sebagai wujud keadilan orangtua kepada anak, memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anaknya merupakan bentuk keadilan orangtua kepada anak karena mengetahui potensi dan bakat setiap anak-anaknya dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tulus.

Sebagai orang tua penting memperhatikan

perkembangan baik jasmani dan rohani setiap anak dengan tujuan setiap anak dapat berkembang. Setiap anak yang dilahirkan dengan bakat, potensi orangtua perlu memahami dengan baik setiap perkembangan anak-anaknya (Taubah, 2016).

2. Menghindari sifat berburuk sangka yang diawali dari pemahaman yang salah atau keliru.

Prasangka buruk atau suudzon merupakan prasangka atau anggapan kepada seseorang yang selalu beranggapan negative terhadap apa yang orang lain lakukan. Sebagai manusia dianjurkan untuk menjaga lisan agar dapat menghindari sifat prasangka buruk tanpa adanya bukti yang membenarkannya. Dalam ajaran islam, sikap berprasangka buruk merupakan sikap yang harus di jauhi. Islam telah mengajarkan setiap manusia untuk bersikap optimis yang diikuti oleh sikap-sikap yang cenderung kepada perbuatan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat yang menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَقْبُوا لِلَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Allah telah memerintahkan manusia untuk menjauhi sifat prasangka buruk kepada sesama manusia yang menjadikan manusia mendapatkan dosa dan tidak mencari kesalahan orang lain.

Dalam kisah nabi Yusuf yang menimpa saudara-saudaranya yang menggambarkan sikap dari saudara-saudara nabi Yusuf yang telah berprasangka buruk kepada ayahnya yaitu nabi Yakub karena Yusuf mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari ayahnya. Seseorang yang berburuk sangka diawali dengan pemahaman yang salah atau keliru.

Wajib bagi setiap anak untuk menghargai dan berbuat baik kepada orang tua. Orangtua merupakan pendidikan pertama dalam mendidik anak, sewajibnya anak untuk berbakti kepada orangtua, menaati perintah orangtua, dan bertutur kata yang baik. (Anisah, 2018).

Dalam menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk, agar menanamkan atau membiasakan berperilaku Khusnudzon kepada sesama terutama di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga agar menghindari sikap berburuk sangka karena menjadi sumber malapetaka. Bersikap khusnuzhan atau berprasangka baik di dalam keluarga akan mendatangkan kedamaian dan merasa dicintai sesama anggota keluarga akan menjauhkan dari sikap iri, dengki, dan dendam.

Larangan setiap muslim untuk memelihara sifat iri dan

dengki yang akan melahirkan kejahatan

Iri dan dengki merupakan penyakit hati yang didasarkan dari perasaan dendam untuk melakukan kezaliman dan menjatuhkan orang lain. Dengki akan terjadi ketika membanding-bandingkan dengan orang lain yang memiliki kelebihan tanpa kekurangan sedikit pun.

Menurut Anisah (2018), Sifat iri hati merupakan sifat yang disebabkan oleh rasa dendam, berharap mendapatkan kesenangan yang telah Allah berikan kepada orang lain. Firman Allah SWT Q.S An-Nisa ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِرِهِ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah SWT melarang manusia mengalami rasa iri hati terhadap orang lain, sebab Allah sudah mengatur sedemikian rupa. Potensi setiap manusia tidak sama, sehingga masing-masing memiliki potensi dan keistimewaan yang berbeda-beda. Permasalahan iri hati dan dengki umumnya bisa terjadi di dalam keluarga terutama hubungan antar saudara. Apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan di dalam keluarga akan menjadi lebih rukun dan menyenangkan. Sebaliknya, apabila hubungan dengan saudara kurang baik ditandai rasa iri dan penuh perselisihan, maka akan merusak hubungan keluarga.

Permasalahan yang sering timbul yaitu rasa iri dan dengki yang menyebabkan persaingan diantara saudara. Contohnya seorang adik merasakan iri karena merasa orangtuanya lebih menyayangi kakaknya dan tidak adil dalam memberi kasih sayang yang selama ini diterima oleh adiknya. Dalam hal ini, sebagai orang tua perlu peka menghadapi konflik yang terjadi pada anak-anak dan menghargai keistimewaan atau potensi pada anak.

Sering terjadi perilaku orang tua yang membanding-bandingkan anaknya dengan saudara yang lain. Walaupun orang tua memiliki maksud untuk memotivasi tetapi tanpa disadari dapat menumbuhkan rasa iri dan dengki pada anak. Setiap anak mempunyai potensi yang berbeda-beda, akan tetapi setiap anak perlu mendapatkan perhatian atau penghargaan dari orangtua akan potensi yang dapat memotivasi anak tanpa perlu membanding-bandingkan. Menerima perbedaan dimiliki setiap anak tidak iri atas perbedaan yang diterima dan bersyukur merupakan suatu hal positif yang harus ditanamkan orang tua kepada anak.

B. Implikasi dari Q.S Yusuf ayat 8-10 dalam Pendidikan Keluarga

Kisah nabi Yusuf terdapat banyak manfaat yang dapat diambil dan dapat diimplikasikan dalam keluarga. Diantara himah yang dapat diambil dan di implikasikan di dalam

keluarga antara lain :

1. Bersikap adil orang tua terhadap anak dengan menerima perbedaan dan tidak iri atas perbedaan tersebut. Sebagai orang tua dengan menyukuri apapun dan membangun persaingan sehat dengan saling menyemangati dan saling tolong menolong. Dalam memberikan perlakuan yang adil orang tua diperbolehkan untuk memberi perhatian khusus kepada anak. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab al-Mughni, apabila anak diberi pemberian lebih karena sesuatu hal, seperti kebutuhan yang sangat mendesak, waktu yang mendesak, mengalami kebutaan, banyaknya anak, sibuk menuntut atau tidak memberi kepada sebagian anak karena kefasikannya atau kebid'ahannya atau dikarenakan pemberian tersebut akan dipergunakan untuk melakukan kemaksiatan, maka diriwayatkan dari Ahmad pendapat yang menunjukkan bolehnya hal tersebut dilakukan berdasarkan fatwa beliau tentang bolehnya memberi wakaf kepada sebagian anak karena kebutuhan dan tidak diperbolehkan apabila dikarenakan oleh keinginan untuk melebihi saja (Suwaid, 2010).
2. Kurangnya komunikasi dan kesalahpahaman antara orangtua dan anak yang mengakibatkan prasangka buruk diantara keduanya. Keterbukaan antara orangtua dan anak harus dilakukan dan dibiasakan secara rutin. Keterbukaan akan menjadi saling percaya untuk membicarakan permasalahan yang dimiliki orangtua dan anak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Untuk hal tersebut, Nabi Saw menggunakan metode dengan mengoreksi perkataan atau kesalahpahaman anak dengan membetulkan perkataan dan kesalahpahaman anak yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang sesuatu dengan bersifat lemah lembut. Metode dialog dengan orangtua bisa dipergunakan dalam memperbaiki kesalahpahaman orangtua dengan anak. Dengan berdiskusi berguna untuk menyampaikan apa yang dimaksud dan kesempatan untuk terbuka antara orangtua dan anak apabila ada hal-hal yang kurang jelas. Dialog orangtua dan anak secara rutin akan akan menjaga hubungan menjadi rukun.
3. Untuk menghindari rasa saling iri, sebagai orangtua perlu membiasakan anak menerima sesuatu yang berbeda, baik dalam hal potensi, bakat maupun hal lainnya agar tidak ada rasa iri dan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai bersyukur atau bagaimana dampak negatif yang diterima apabila anak mempunyai sifat iri kepada sesamanya.

C. Nilai pendidikan akhlak dari Q.S Yusuf ayat 8-10

Seperti bab sebelumnya yang sudah dijelaskan terkait dengan Q.S Yusuf ayat 8-10, dapat diambil nilai-nilai

pendidikannya sebagai berikut :

1. Bersikap adil orangtua terhadap anak dengan memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan karakter, potensi dan bakat setiap anak. Adil merupakan tindakan yang tidak menganggap benar yang salah dan tidak menyalahi yang benar berhak mendapatkan keadilan yang tidak sewenang-wenang. Orang tua dituntut untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya baik dalam sikap, kasih sayang, perhatian dan lainnya. Dengan sikap adil orang tua membuat anak mencoba menghargai dan memiliki rasa kasih sayang antara orangtua dan anak. Berperilaku adil menjadi berpengaruh pada perkembangan anak yang dapat membentuk pribadi anak menjadi jujur, memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan bertanggung jawab. Karakteristik setiap anak akan berbeda dari anak-anak yang lain. Perbedaan yang dimiliki setiap anak baik itu sifat, karakter, watak maupun potensi menjadikan orangtua untuk memberikan perhatian yang berbeda pada anak. Sikap adil tersebut merupakan bentuk wujud keadilan bahwa orangtua mengetahui dan memahami kebutuhan dan potensi pada anak.
2. Menghindari sifat berburuk sangka yang merupakan prasangka negatif terhadap apa yang orang lain lakukan. Sifat berburuk sangka diawali dari pemahaman atau kekeliruan seseorang yang tidak mengetahui kebenarannya. Sikap berprasangka buruk akan melahirkan suatu sifat yang dapat merusak pikiran dan menghambat silaturahmi antar sesama. Orang yang berprasangka buruk memandang semua orang selalu tidak benar dan salah memahami orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Oleh karena itu pentingnya memahami cara menghindarkan diri dari prasangka buruk. Dengan berprasangka baik atau husnudzon sangat penting terlebih apabila prasangka tanpa alasan yang jelas dan tidak ada fakta yang dilihat sendiri. salah satu cara untuk menghindari berprasangka buruk dengan memperbanyak ibadah, tawakal kepada Allah dan menghindari orang-orang yang dapat mempengaruhi hal-hal negatif. sifat ini bisa terjadi terjadi pada anak yang selalu berprasangka kepada orangtuanya. Salah satunya bisa terjadi pada anak yang merasa orangtua tidak berlaku adil kepada anak dalam kasih sayang. Anak akan merasa iri pada anak-anak yang lain karena orangtua nya tidak memberikan kasih sayang sama pada anak-anaknya.
3. Larangan Sifat iri dan dengki pada setiap muslim yang merupakan penyakit hati didasarkan dari perasaan berburuk sangka untuk melakukan kejahatan. Sifat iri dan dengki merupakan perasaan dendam

untuk menjatuhkan orang lain yang terjadi ketika mereka mendapat suatu nikmat yang diikuti perasaan untuk menginginkan pemberian orang lain. Akibatnya, hidupnya tidak akan tenang, selalu gelisah memikirkan pemberian yang sudah ada pada orang lain, membuat seseorang tidak mensyukuri nikmat yang sudah didapatkan dan membuat pikiran menjadi tidak sehat karena memikirkan apa yang orang lain lakukan. Perasaan iri dan dengki bisa terjadi dalam hubungan keluarga terutama dalam hubungan dengan saudara kandung yang menjadi kurang baik dan dampaknya akan terjadi perselisihan.

Sebagai orang tua, mampu mengajarkan anak-anaknya mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan, mengajarkan pengetahuan mengenai agama agar menjadi pribadi yang baik dan benar, dan mengajarkan bahwa sifat iri dan dengki adalah sifat yang Allah tidak disukai.

Dengan demikian, sikap berprasangka buruk akan melahirkan suatu sikap yang membuat berfikir menjadi berat karena memikirkan sesuatu yang buruk bagi orang lain. Manusia yang memiliki sifat prasangka buruk memiliki pemikiran tinggi, memandang orang selalu tidak benar yang kenyataannya bahwa orang yang berprasangka buruk adalah orang salah dalam memahami orang lain dan tidak mengetahui kebenarannya. Terlebih apabila didasari rasa iri dan dengki yang akibatnya bisa melakukan kejahatan yang terkait dengan berburuk sangka.

Orang tua yang memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap anak merupakan sesuatu hal yang manusiawi dan rasa sayang orang tua untuk bersikap adil secara merata. Perhatian dan kasih sayang hanya diberikan kepada salah satu anaknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas dalam skripsi ini kesimpulannya :

Dalam penafsiran Q.S Yusuf ayat 8-10, dari kisah nabi Yusuf yaitu saudara tirinya tidak senang terhadap nabi Yusuf sebab mengira nabi Yakub telah bersikap tidak adil kepada mereka memberi perhatian dan kasih sayang. Saudara-saudara Yusuf berprasangka buruk terhadap ayahnya karena lebih menyayangi nabi Yusuf yang membuat saudara-saudaranya merasakan iri dan dengki. Dari sifat prasangka melahirkan rasa iri dan dengki mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan jahat yang membahayakan saudara mereka sendiri.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari Kisah Nabi Yusuf diantaranya, Larangan untuk bersikap iri dan dengki pada setiap muslim yang merupakan penyakit hati didasarkan dari perasaan berburuk sangka untuk melakukan kejahatan, Menghindari sifat berburuk sangka yang merupakan prasangka negatif

terhadap apa yang orang lain lakukan. Sifat berburuk sangka diawali dari pemahaman atau kekeliruan seseorang yang tidak mengetahui kebenarannya dan bersikap adil orang tua kepada anak dengan memberi perlakuan yang adil sesuai dengan karakter, potensi dan bakat setiap anak.

Implikasi terhadap pendidikan keluarga yaitu : Bersikap adil orang tua terhadap anak dengan menanamkan sifat untuk selalu mensyukuri apapun yang diterima dan membangun persaingan yang sehat dengan saling menyemangati dan saling membantu sesama, metode dialog dengan orangtua dalam memperbaiki kesalahpahaman dengan berdiskusi dan kesempatan untuk terbuka antara orangtua dan anak, menjadikan anak untuk menerima sesuatu yang berbeda baik dalam potensi, bakat maupun hal lainnya dan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai bersyukur dan memberikan pemahaman dari dampak negatif yang diterima apabila anak mempunyai sifat iri kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anisah, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Aayat 8-18.
- [2] Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 109-136.
- [3] Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. Jurnal Ilmu Teknik Dakwah, Vol.4 No.1.
- [4] Shihab, Q. (2000). Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (ke 10). Penerbit Mizan.
- [5] Suwaid, M. (2010). Propethic Parenting Nabi SAW Mendidik Anak (Ke-4). Pro-U Media 8.
- [6] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 21-26.